KEARIFAN LOKAL BERDASARKAN TINGGALAN BUDAYA DI SITUS PARUMASAN CIAMIS

Oleh Lia Nuralia

Balai Arkeologi Bandung
Jln. Raya Cinunuk Km. 17 Cileunyi Bandung 40623
Telp. (022) 7801665, Email: liabalar@yahoo.com

Naskah diterima : 5 Januari 2011

Naskah disetujui: 23 Februari 2011

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menginventarisasi tinggalan budaya di Situs Parumasan Ciamis yang berhubungan dengan aspek kearifan lokal pada masyarakat tradisional yang tinggal di sekitar situs. Fokus kajian ditujukan pada tinggalan budaya materi dan nonmateri dalam konsepsi budaya masa lalu, termasuk pengelolaan lahan yang disakralkan dan yang lebih bersifat profan bagi masyarakat sekitar, yang diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian budaya, dengan pendekatan arkeologis secara deskriptif dan penalaran induktif. Cara pengumpulan data dilakukan dengan survei atau pengamatan langsung terhadap Situs Parumasan. Untuk memahami lebih jauh pandangan masyarakat terhadap keberadaan Situs Parumasan, dilakukan pula wawancara dengan Juru Kunci Parumasan dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan adanya kearifan lokal berdasarkan tinggalan arkeologis, makna ritual keagamaan, dan upacara adat di antaranya terjaganya kelestarian alam dan keberlangsungan hidup yang nyaman dan aman.

Kata kunci: tinggalan budaya, arkeologis, kearifan lokal, Situs Parumasan.

Abstract

The purpose of this research is to make an inventory of cultural heritages in the site of Parumasan in Ciamis that has a relationship to the local wisdom of traditional community that lives around the site. The focus are material and non-material cultural heritage that lived in old times, including sacred-land management and a more profane ones that applied to their daily life. The author has conducted a cultural research method with archaeological approach, either descriptively or inductively. Data were obtained by surveying or observing Parumasan site. Interview with juru kunci (key person) of Parumasan was also performed in order to get data about the perspective of the site from the community's point of view. The result is that there is local wisdom based on archaeological heritage, religious rites and adat ceremony resulting in conservation of the nature as well as a peaceful life.

Keywords: cultural heritage, archaeology, local wisdom, Parumasan site.

A. PENDAHULUAN

Salah satu kawasan di Indonesia yang cukup banyak memiliki aset masyarakat tradisional dengan latar belakang budaya adalah bagian barat Pulau Jawa. Salah satu komunitas masyarakat tradisional yang masih eksis sampai sekarang adalah masyarakat adat di Situs Parumasan, Desa Banjarsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis. Kehidupan mereka dapat dikaji melalui penelusuran ritual keagamaan dan upacara adat yang masih dilakukan, serta beberapa tinggalan arkeologis yang ada di kawasan permukiman dan lingkungan alam sekitarnya.

Permukiman masyarakat tradisional tersebut dari segi arkeologis dapat dijadikan sebagai data dalam studi mengenai tinggalan arkeologis dan kearifan budaya (lokal) di kawasan situs. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai data untuk menjelaskan bagaimana kehidupan pada suatu permukiman yang berada dekat situs arkeologi dapat berlangsung selama ini, termasuk juga menjelaskan friksi-friksi antar-aspek yang ada di dalam lingkup permukiman, berkaitan dengan keberadaan situs. Friksi tersebut mencakup kearifan tradisional (lokal), melalui ritual keagamaan dan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar situs (Tim Peneliti, 2010: 1).

Keletakan wilayah Kabupaten Ciamis dalam Peta Provinsi Jawa Barat

Situs Parumasan dikatakan situs karena merupakan wilayah yang memiliki tinggalan budaya, baik materil maupun nonmateril. Pemilik situs adalah penduduk setempat, yaitu masyarakat adat Parumasan yang dipimpin oleh seorang sesepuh yang dinamakan Juru Kunci. Juru Kunci yang ada sekarang bernama Fadli Diwangsa, merupakan keturunan ke-19 dari para juru kunci sebelumnya.

Keletakan Kecamatan Banjarsari dalam Peta Kabupaten Ciamis

Keberadaan tinggalan arkeologis dan eksistensi tradisi lama yang masih dipertahankan dan dijalankan oleh sebagian masyarakat di Situs Parumasan dan sekitarnya, merupakan keunikan yang menarik sebagai kearifan lokal yang perlu dikaji lebih dalam. Apa dan bagaimana wujud tinggalan dan kearifan lokal tersebut, dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat di sekitarnya, akan dijelaskan dalam uraian selanjutnya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menginventarisasi tinggalan budaya, baik budaya materi maupun budaya nonmateri. Juga diharapkan dapat menjaring data mengenai aspek kearifan lokal dan lingkungannya pada masyarakat yang tinggal di sekitar situs, berkaitan dengan tinggalan arkeologis (benda bergerak/ artefak dan benda tak bergerak), tradisi budaya, konsepsi kepercayaan, tata ruang dan tata guna lahan dalam konsepsi budaya masa lalu, termasuk pengelolaan lahan yang diperuntukkan sebagai lokasi pemujaan atau tempat yang disakralkan, serta lahan yang lebih bersifat profan bagi masyarakat sekitar yang diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Adapun manfaat dari data yang telah dijaring adalah menambah referensi pengetahuan tentang budaya masa lalu di Parumasan Ciamis. Juga menindaklanjuti apa yang seharusnya dilakukan untuk mempertahankan warisan budaya yang ada, sebagai tinggalan arkeologis dan kearifan lokal.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan penalaran induktif. Cara pengumpulan datanya dilakukan dengan survei atau pengamatan langsung terhadap situs Parumasan. Pengamatan visual dilakukan untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan keberadaan tinggalan arkeologis, salah satunya permukiman tradisional dilihat dari aspek bentuk, bahan, ukuran, lingkungan, dan sebagainya. Kemudian untuk memahami lebih jauh pandangan masyarakat terhadap keberadaan Situs Parumasan, dilakukan pula wawancara dengan juru kunci Parumasan dan masyarakat setempat.

Sumberdaya budaya sebagai salah satu kekayaan bangsa memiliki sifat terbatas, unik, rapuh/mudah rusak, dan tidak terbaharui. Hal ini menjadikannya

sebagai suatu hal yang seharusnya dilindungi, dilestarikan, dan sedapat mungkin juga dimanfaatkan. Sumberdaya budaya memiliki nilai penting dari segi sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta ekonomi. Situs sebagai salah satu sumberdaya yang memiliki nilai-nilai penting, dalam pengelolaannya harus memperhatikan rambu-rambu tertentu (Atmosudiro, 2006: 2-4).

Keberadaan Situs Parumasan memberikan informasi baru tentang keberadaan komunitas masyarakat tradisional yang masih menjalankan adat istiadat masa lalu, disertai dengan perangkat ritual berupa bangunan lama, makam dan benda-benda keramat. Peninggalan budaya masa lalu tersebut merupakan wujud eksistensi suatu budaya tertentu di lingkungan dan tempat yang tertentu pula. Bangunan, makam, dan benda-benda keramat tersebut dapat dikatakan sebagai tinggalan arkeologis, sedangkan tradisi atau ritual tertentu yang masih dijalankan oleh komunitasnya merupakan kearifan lokal yang dapat memberi pengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya. Kondisi ini dapat bermanfaat, baik bagi penduduk setempat maupun bagi masyarakat di sekitarnya.

Pengertian kearifan lokal menurut *Advanced English-Inonesian Dictionary* (Salim, 1991: 492, 970) terdiri atas dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat, sedangkan kearifan berarti kebijaksanaan. Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat kebijaksanaan, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Masyarakat Parumasan berada di wilayah administratif Jawa Barat, yang sebagian besar adalah masyarakat etnis

Sunda dengan adat istiadat Sunda yang mereka pakai. Ada tiga karakteristik orang Sunda, yaitu: 1. *Luhung elmuna* (tinggi ilmunya), memiliki kemampuan untuk terus belajar dan memahami teknologi modern; 2. *Pengkuh agamana* (kuat agamanya), berpegang teguh pada nilai-nilai agama (Islam) dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari; dan 3. *Jembar budayana* (berbudaya tinggi), wujud ideal sebagai akumulasi dari sikap dan tindakan berdasarkan kesopansantunan (*handap asor*), toleransi ketika muncul perbedaan dan bekerja sama secara sosial (*sabilulungan*).

Pengelolaan sumber daya alam hutan dan lingkungan yang terjadi selama ini menyebabkan terjadinya degradasi dan deforestasi hutan yang luar biasa, dengan mengatasnamakan pembangunan dan pembelaan terhadap hajat hidup orang banyak. Dampak aktivitas tersebut mengakibatkan kesengsaraan alam (*leuweung ruksak*), mengganggu kelangsungan sistem hidrologis dan iklim mikro (*cai beak*) dan keterpurukan masyarakat yang terstruktur (*manusa balangsak*).

Paradigma Sunda 'buhun' (kuno) menjelaskan bahwa manusia adalah bagian/*seke seler* (istilah ekologi: *sub system*) dari alam semesta, sehingga harus mengikuti aturan kesemestaan, bukan melawan (Sunda: *ngarempak*). Aturan tersebut dikenal dengan pamali (tabu) atau buyut (kabuyutan). Paham yang meyakini bahwa manusia memiliki kekuasaan lebih besar melalui akalnya dibandingkan dengan makhluk lainnya, sehingga alam dianggap sebagai benda yang diperlakukan sesuka hati, adalah kontradiktif dengan nilai-nilai luhur pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*). Dalam kearifan lokal (*local*

wisdom) semua benda, termasuk manusia, di balik penampakan fisik-materialnya terdapat kekuatan metafisik, di antara kedua kekuatan terdapat *indenpendensi* (saling berpengaruh). Selanjutnya di balik wujud (indrawi), bentuk (beraneka ragam), dan sifat (keteraturan) alam semesta ini, terdapat kekuatan yang menyatu (*integrated*) dan terpusat. Inilah yang diyakini masyarakat Sunda dalam basis pengetahuan teologinya (ketuhanan) sebagai *Hyang Tunggal* (Tuhan Yang Esa). Alam semesta dan dirinya mempresentasikan kekuatan yang tunggal (Dialah Tuhan Yang Esa). (Senyum-ITB, 2009).

Dampak yang akan muncul dalam pemanfaatan arkeologi beserta dengan sumberdayanya terdiri atas dua kutub, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dapat dilihat adalah munculnya kecenderungan orang untuk memberi perhatian pada arkeologi dan sumberdayanya, sedangkan dampak negatif muncul seiring dengan kegiatan pemanfaatan sumberdaya arkeologi yang sangat eksploitatif. Dari segi keilmuan, dampak negatif yang dihasilkan oleh "popularisasi" arkeologi membuat persepsi orang tentang arkeologi yang sebenarnya akan menyimpang (Prasodjo, 2006a: 4).

Masyarakat lokal sebagai pemukim yang bertempat tinggal di sekitar situs memiliki potensi sosial, budaya, politik maupun ekonomis yang dapat dikembangkan, sehingga akan menimbulkan ketergantungan bagi masyarakat sekitar. Ketergantungan tersebut menunjukkan adanya relasi atau hubungan timbal balik yang saling menguntungkan di antara kedua belah pihak, yaitu antara situs arkeologi dengan masyarakat sekitar (Prasodjo, 2006b: 3).

Konsep pembagian ruang atau lahan pada suatu masyarakat berkaitan erat dengan sistem religi atau kepercayaan pada masyarakat adat. Oleh karena sifatnya yang paling hakiki dalam kehidupan, maka aspek religi atau kepercayaan ini sangat sulit berubah, namun mempengaruhi dan menjadi landasan dalam perilaku kehidupan lainnya (Permana, 1995: 75).

Sebagaimana orang Sunda lainnya, penduduk sekitar Situs Parumasan adalah komunitas dengan tipologi mayoritas pemeluk agama Islam. Namun demikian, sebagian dari mereka terutama kalangan tua, masih memegang kuat tradisi dan mitologi tentang adanya roh gaib yang bersemayam di banyak petilasan dan makam keramat di kampung tersebut. Termasuk di dalamnya adalah kepercayaan tentang keberadaan Bale Bandung sebagai warisan budaya “*karuhun*” mereka. Tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di sekitar Situs Parumasan sampai saat ini antara lain adalah mengadakan *sesajen*, berkumpul (*tumpengan*) di Bale Bandung pada hari-hari tertentu, membersihkan benda-benda keramat, serta memelihara dan menjaga tanah keramat yang digunakan sebagai makam leluhur mereka.

A. HASIL DAN BAHASAN

1. Keadaan Alam dan Mata Pencapaian Penduduk Parumasan

Situs Parumasan secara administratif terletak di Desa Banjaranyar (pemekaran dari Desa Cigayam/Sudarti, 2006, 11), Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis. Secara astronomis berada pada koordinat $7^{\circ}30'35,9''$ LS dan $108^{\circ}32'13,5''$ BT. Desa Banjaranyar memiliki luas 1.131 hektar, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah

utara dan timur berbatasan dengan Desa Cigayam; selatan berbatasan dengan Pasawahan Kalijaya; dan barat berbatasan dengan Desa Karyamukti (Monografi Desa Banjaranyar Tahun 2009/2010).

Lahan Desa Banjaranyar dimanfaatkan sebagai lahan sawah seluas 150,2 hektar; pertanian lahan kering seluas 518 hektar; permukiman seluas 13,5 hektar; lahan perkebunan swasta seluas 348 hektar; lahan kas desa seluas 94,5 hektar; lapangan seluas 3 hektar; kantor pemerintah seluas 1 hektar; dan hutan lindung seluas 3 hektar. Berdasarkan tipologi desa tersebut, Desa Banjaranyar merupakan desa yang berada di sekitar hutan dengan kondisi bentang wilayah perbukitan. Jarak ke ibukota kecamatan sejauh 11 km, ke ibukota kabupaten sekitar 66 km (Monografi Desa Banjaranyar Tahun 2009/2010).

Peta Desa Banjaranyar, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis

Industri rumah tangga pengolahan kelapa "Home Industry 5454" (Dok. Balar Bandung, 2010)

Budidaya pertanian di Desa Banjaranyar di antaranya adalah tanaman kacang tanah seluas 20 hektar, dengan hasil rata-rata 1,05 ton/hektar; ubi kayu seluas 50 hektar dengan hasil 6 ton/hektar. Komoditas buah-buahan, seperti tanaman buah mangga seluas 5 hektar dengan hasil 1 ton/hektar; kebun durian seluas 10 hektar; kebun pisang seluas 50 hektar dengan hasil 1 ton/hektar. Tanaman perkebunan di Desa Banjaranyar dikelola oleh masyarakat dan swasta (perusahaan). Perkebunan yang dikelola masyarakat adalah perkebunan kelapa dengan luas 200 hektar dan hasilnya 0,25 ton/hektar; kebun kopi dengan luas 5 hektar; dan kebun coklat dengan luas 10 hektar dengan hasil 0,7 ton/hektar. Perkebunan yang dikelola oleh perusahaan swasta adalah kebun karet seluas 300 hektar dengan hasil 0,2 ton/hektar. Kemudian areal hutan di Desa Banjaranyar khususnya terdiri atas hutan masyarakat adat seluas 103 hektar dan di antaranya merupakan hutan lindung seluas 3 hektar. Sementara itu, juga berkembang industri rumah tangga pembuatan tepung tapioka, dan pengolahan kelapa menjadi kopra (wawancara dengan Bapak Adi Karyadi).

Masyarakat Desa Cigayam, termasuk Desa Banjaranyar, pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani/buruh tani. Ada juga yang bekerja mengolah makanan tradisional sebagai industri rumah tangga, di antaranya membuat keripik pisang, opak ketan (asin dan manis), keripik kentang. Kegiatan ini dilakukan di waktu-waktu tertentu atau bulan-bulan tertentu, ketika ada pesanan untuk keperluan hajatan atau keramaian. Biasanya kerja seperti ini adalah kerja sampingan para petani/buruh tani sambil menunggu waktu panen tiba. Akan tetapi, ada juga yang menjadikan industri rumah tangga sebagai sumber penghasilan utama. Selain beberapa industri makanan tersebut, juga ada pabrik aci/tapioka yang cukup banyak menampung pekerja. Pabrik tapioka ini mengolah bahan mentah (singkong) menjadi aci (bahan setengah jadi). Setelah itu dijual ke kota untuk dijadikan berbagai jenis makanan dari aci tersebut.

Beberapa tanaman buah-buahan dan sayuran yang ada di Desa Banjaranyar adalah kelapa, singkong, pisang, petai, duren, alpukat, jagung, dan lain-lain. Juga ada beberapa tanaman perkebunan dan sawah, seperti karet, kopi, kakao, cengkeh, kapul, padi, dan lain-lain. Sementara itu, hasil ternak dari Desa Banjaranyar di antaranya domba, kambing, ikan (ikan mas, mujair, gurame, bawal, dan lain-lain), sapi, ayam kampung, bebek.

Salah satu industri rumah tangga yang cukup maju adalah produksi pengolahan kelapa setengah jadi. Salah satunya adalah milik Bapak Ajat Sudrajat yang diberi label "Home Industry 5454". Kelapa mentah diolah menjadi barang setengah jadi seperti kopra, koko, batok kelapa/tempurung, air kelapa, dan lain-lain. Barang setengah jadi ini dijual ke pengepul besar/bandar yang ada di daerah

Ciamis dan di luar Kota Ciamis. Misalnya ke Pasar Banjarsari Ciamis, Pasar Minggu Jakarta, Padaherang, Cepu/Solo (Jawa Tengah), bahkan dikabarkan bahwa pemasaran barang setengah jadi tersebut sampai ke luar negeri, yaitu Korea. Selain industri rumah tangga yang mengolah kelapa, juga ada beberapa industri rumah tangga lainnya yang mengolah hasil kebun berupa makanan tradisional, seperti pisang sale, rangginang, opak ketan.

Industri rumah tangga pisang sale
(Dok. Balar Bandung, 2010)

2. Tinggalan Arkeologis di Situs Parumasan

Situs Parumasan adalah tinggalan arkeologi periode Islam dengan komunitas adatnya yang masih memiliki keterikatan dengan makam keramat, melalui ritual-ritual yang selalu dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Dinamakan Situs Parumasan karena sesuai dengan nama kampungnya, yaitu Kampung Parumasan. Sementara itu, kata "Parumasan" menurut pengertian masyarakat di lokasi penelitian berarti "Negara Bening Suci". Ada juga pengertian lainnya, yaitu Parumasan yang berarti "*Ngarumasakeun*" atau sebagai manusia harus merasa bahwa hidup tidak memiliki kekuatan apa pun.

Keletakan Bale Bandung, Tempat Tinggal Juru Kunci,
dan Komplek Makam Kyai Bagus Santri di Situs Parumasan Ciamis

Di Situs Parumasan terdapat beberapa objek tinggalan yang terdiri atas makam keramat, bangunan Bale Bandung, dan hutan larangan. Makam keramat yang ada diduga sebagai makam penyebar agama Islam di daerah ini, yaitu makam Kyai Bagus Santri. Sementara itu, ritual yang selalu dijalankan oleh komunitasnya adalah ritual *kliwonan*, yaitu ziarah kubur ke makam keramat Kyai Bagus Santri pada malam Jumat Kliwon (35 hari sekali). Ritual ini dilaksanakan dengan menyelenggarakan pengajian, ziarah, dan *tawasulan*, yang diakhiri dengan makan bersama di lokasi. Makanan dimasak di tempat, sedangkan bahan-bahan masakannya dibawa masing-masing oleh para peziarah.

Tinggalan arkeologi di lokasi penelitian yang berhasil di inventarisasi adalah:

- Bale Bandung, merupakan balai pertemuan dan penyimpanan benda-benda keramat peninggalan Kyai Bagus Santri;
- Masjid, berada di sebelah utara Bale Bandung. Kondisinya sudah dipugar/berubah menjadi bangunan masjid saat ini dan posisi sekarang bukan tempat awalnya masjid, karena sebelumnya berada di barat Bale Bandung;
- Rumah Juru Kunci, Dapur dan tempat penginapan atau Rumah Tamu. Dibangun dengan menggunakan bahan *bilik* bambu;
- Komplek Makam Kyai Bagus Santri, yang diziarahi setiap Jumat Kliwon, kecuali bulan Mulud dan Ramadhan;
- Hutan larangan, merupakan areal hutan seluas kurang lebih 2 hektar, di dalamnya terdapat kompleks makam keramat Kyai Bagus Santri, Petilasan Siti Fatimah, dan Makam Depok Kuion;

- Makam Depok Kulon adalah petilasan karuhun Parumasan, diziarahi setiap 8 tahun 1 kali dan hanya orang tertentu yang dapat mengikuti ziarah;
- Petilasan Siti Fatimah, diduga pernah disinggahi "Siti Fatimah" (salah seorang anak Nabi Muhammad) yang hanya diziarahi kaum perempuan;
- Bale Alit yang terletak di sebelah selatan Bale Bandung, tetapi sekarang ini tinggal sisa-sisa fondasinya saja, berupa batu yang berserakan, namun tertata dan menandakan bekas bangunan, dan seperti dipagar oleh tumbuhan perdu. Menurut keterangan Enem, Bale Alit merupakan bekas tempat *paniisan* dari Kyai Bagus Santri.

3. Deskripsi Singkat Tinggalan Arkeologis

Bale Bandung

Bale Bandung merupakan tempat pertemuan dan pelaksanaan berbagai upacara adat di Situs Parumasan. Bangunan ini terbuat dari bahan kayu pada bagian atasnya, sedangkan bagian bawahnya terbuat dari susunan batu kali, yang sekarang ini sudah direkatkan dengan semen dan pasir (hasil renovasi). Bale Bandung ditinggikan dari permukaan

tanah sekitar satu meter, berdenah empat persegi panjang dengan empat pintu masuk yang terletak masing-masing satu pintu di empat bagian dindingnya. Tidak memiliki jendela dan untuk masuk ke dalamnya harus menaiki empat anak tangga. Pada bagian dalam berlantai tanah dan bangunan ditopang oleh enam tiang (enam soko guru). Konstruksi bangunan dari rangka kayu dan beratap ijuk. Sebenarnya, sebelum dilakukan renovasi dinding Bale Bandung terbuat dari bilik bambu. Terjadi perubahan bahan pada zaman Juru Kunci Ki Padma Diwangsa.

Bale Bandung Situs Perumasan Ciamis

Rumah Juru Kunci, Rumah Tamu, dan Dapur

Selain Balai Bandung, ada tiga bangunan lain, yaitu Rumah Juru Kunci, Rumah Tamu, dan Dapur. Ketiga bangunan ini juga terbuat dari bilik bambu seluruh dindingnya, memiliki jendela dan pintu, beratap genteng dengan konstruksi bangunan dan atap berangka kayu. Di bagian dalam berlantai tanah dan khusus untuk Rumah Tamu ruangan dibagi menjadi tiga bagian, satu ruangan cukup luas dan dua ruangan kecil di sudut kiri dan kanan pada bagian belakang bangunan. Menurut cerita Juru Kunci, sebenarnya ada satu bangunan lagi yang dinamakan "Saung Jangkung". Sekarang

ini sudah tidak ada dan tidak dibangun kembali. Tidak dijelaskan mengapa demikian.

Rumah Juru Kunci

Rumah Tamu

Dapur

Situs Perumasan (Dok Bandung 2010)

Kompleks Makam Kyai Bagus Santri

Pada kompleks makam Kyai Bagus Santri terdapat 7 makam. Makam-makam tersebut ditempatkan pada posisi terpisah oleh bilik bambu setengah badan dan diberi pintu, yaitu: 2 makam di dalam ruangan dalam (seperti kamar) dan 5 makam di luar kamar, tetapi tetap berada di dalam dipagari bilik bambu dan diberi pintu. Makam-makam tersebut berada di dalam hutan larangan atau hutan tutupan

yang berada tidak jauh dari Bale Bandung. Ketujuh makam tersebut merupakan makam para pendahulu Parumasan dan sekaligus sebagai leluhur dari Juru Kunci/Kuncen Parumasan.

Rumah Juru Kunci Situs Parumasan Ciamis

Dapur Situs Parumasan Ciamis

Rumah Tamu Situs Parumasan Ciamis

Juri Kunci yang ada sekarang bernama Fadli Diwangsa, merupakan keturunan ke-19 dari juru-juru kunci sebelumnya. Kedelapan belas Juru Kunci sebelumnya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad SAW
2. Punika Kyai Sajati

Makam Kyai Bagus Santri dan Istri

Ki Fadli Diwangsa, juru kunci ke-19
(Dok. Balar Bandung, 2010)

3. Apu Putra Dipati Pamalang
4. Apu Putra Panembahan Gumilap
5. Apu Putra Kyai Teja Putih
6. Apu Putra Kyai Wirasari
7. Apu Putra Bagus Santri
8. Apu Putra Musair
9. Apu Putra Mangun
10. Apu Putra Mangun Kersa

11. Apu Putra Malang Kersa
12. Apu Putra Maya Kerta
13. Apu Putra Maya Dilana
14. Apu Putra Maja Diwangsa
15. Apu Putra Dipa Diwangsa
16. Apu Putra Ki Padma Diwangsa
17. Apu Putra Kyai Nata Diwangsa
18. Apu Putra Kyai Fadli Citra Diwangsa

Juru Kunci di Parumasan diangkat

secara turun temurun dan berdasarkan “wangsit” atau petunjuk yang datang. Juru Kunci berakhir masa jabatannya ketika ia meninggal dunia. Pada saat masih hidup biasanya sudah ada orang atau keturunannya dari pihak laki-laki, dengan status kekeluargaan paling tinggi, yang dicalonkan untuk menggantikannya. Biasanya anak kandung laki-laki atau anak kemenakan dari pihak kakak laki-laki yang tertua, atau yang tinggi kedudukannya dalam silsilah keluarga. Calon pengganti juga harus berilmu dan mampu melakukan tugasnya, mengerti adat istiadat yang harus diembannya, serta mendapat “wangsit” atau petunjuk gaib. Syarat-syarat tersebut harus terpenuhi. Apabila seorang pengganti yang sesuai secara silsilah keluarga, tetapi dianggap tidak mampu atau tidak mumpuni, harus dicari calon lain yang lebih memenuhi

Komplek Makam Kyai Bagus Santri di Situs Parumasan Ciamis

syarat. Anak kandung laki-laki Juru Kunci tidak otomatis dapat menggantikan kedudukan ayahnya (wawancara dengan Bapak Enem dan Bapak Edi Santana).

Menurut Kuncen Fadli Diwangsa, Kunci Parumasan yang ke-15 (Uwak dari Kuncen yang sekarang) pernah menggali ilmu di beberapa pesantren, sehingga dia pintar membaca Alquran dan ajaran keagamaan lainnya. Pengangkatan Kuncen dilakukan secara turun temurun kepada orang yang mempunyai hak (masih memiliki keturunan dengan Kyai Bagus Santri), serta juga didasarkan pada *ilapat* atau *wangsit*. Masa tugas kuncen adalah sejak diangkat sampai meninggal dunia atau seumur hidup.

Makam Kyai Bagus Santri dan istrinya berada di dalam “kamar”, sedangkan lima makam keluarganya terletak di luar “kamar”, di dalam pagar (Dok. Balar Bandung, 2010).

Makam Keramat Kyai Bagus Santri terletak di dalam hutan larangan, mengelompok dengan makam-makam lainnya, yaitu istri dan keluarganya yang seluruhnya berjumlah 17 makam, sesuai dengan rakaat dalam shalat yang lima waktu dalam ajaran Islam. Akan tetapi, makam yang dijumpai sekarang ini ada tujuh makam yang dipagar bambu sekelilingnya. Makam Kyai Bagus Santri dan istrinya, Dewi Purbasari, terletak di bagian paling dalam dipagar bambu lagi, sedangkan lima makam lainnya berjejer di bagian luarnya seperti membentuk huruf "L". Kelima makam tersebut dikatakan, yaitu: Ki Musair, Ki Mangun, Ki Mangun Kersa, Ki Malang Kersa, dan Ki Maya Kerta.

Makam-makam yang ditemukan tersebut terletak di tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya, berupa tumpukan batu andesit, dengan pohon-pohon di atasnya. Lingkungan makam berupa hutan yang terdiri atas berbagai jenis tanaman, salah satunya adalah pohon jati. Sebelum kita masuk ke dalam makam, harus berdoa dulu di depan pintu gerbangnya, yang dilakukan oleh Juru Kunci atau yang mewakilinya. Selain makam Kyai Bagus Santri, ada juga makam keramat berupa petilasan yang juga suka diziarahi, yaitu Petilasan Siti Fatimah dan Petilasan Depok Kulon. Khusus untuk Petilasan Siti Fatimah hanya diziarahi oleh kaum perempuan dengan memakai kebaya

Petilasan Siti Fatimah di dalam hutan larangan Situs Parumasan (Dok. Balar Bandung, 2010)

putih. Sedangkan Depok Kulon diziarahi delapan tahun sekali dengan memakai kain sarung, berpeci, dan berbaju warna putih. Khusus untuk Juru Kunci harus memakai bendo dan jas warna putih.

Benda-Benda Arkeologis Bergerak

Selain benda-benda tidak bergerak yang ada di lokasi, juga terdapat benda-benda peninggalan lainnya yang disimpan di Bale Bandung, yaitu benda bergerak berupa artefak, di antaranya naskah kuno, keris (sekitar 100 buah), badig, tombak, guci. Benda-benda ini ada yang dianggap suci, ada juga yang dianggap biasa. Benda-benda yang disucikan atau dikeramatkan hanya bisa dilihat pada saat *Mauludan* dan tidak sembarang orang dapat memegang atau melihatnya. Pada saat acara *Mauludan*, benda-benda keramat itu dicuci dan dibersihkan.

Benda-benda bergerak (artefak), disimpan di dalam Bale Bandung, Situs Parumasan Ciamis (Dok. Balar Bandung, 2010)

4. Ritual-Ritual Keagamaan dan Upacara Adat

Lokasi Situs Parumasan memiliki batas-batas daerah atau batas kampung adat, yang ditandai oleh sungai, yaitu Sungai Ciparumasan di sebelah timur,

Sungai Ciparumasan, menuju hutan larangan di Situs Parumasan Ciamis (Dok. Balar Bandung, 2010).

Sungai Cirajayu di sebelah barat, Sungai Cigayam di utara, dan Sungai Cibabakan di selatan. Batasan kampung adat tersebut menjadi batasan yang ditabukan atau dilarang untuk acara-acara tertentu. Beberapa tabu atau larangan yang masih dipatuhi oleh komunitas masyarakat adat Parumasan adalah: Tidak boleh memelihara kuda; Tidak boleh buang air kecil sambil berdiri dan menghadap utara; Tidak boleh makan memakai dua tangan sekaligus; Masuk ke makam keramat/hutan larangan tidak boleh menggunakan alas kaki; Sebelum masuk ke makam/hutan larangan, terlebih dahulu mencuci kaki di sungai yang menjadi pintu masuk atau pembatas kawasan sakral hutan larangan; dan sebelum masuk ke Bale Bandung harus membuka alas kaki.

Komunitas adat Parumasan memiliki beberapa ritual yang merupakan tradisi yang mengandung nilai-nilai luhur kehidupan dan dapat menjadi pegangan hidup dalam menjalani hidup sehari-hari,

khususnya bagi mereka yang masih memegang teguh adat. Hal ini merupakan kearifan lokal yang dapat memberi makna dan merupakan warisan budaya yang perlu dipertahankan. Di antaranya adalah ritual-ritual yang berupa ziarah kubur.

Ritual-ritual tersebut berjalan cukup lancar atau tidak mendapat rintangan yang signifikan, walaupun ada juga yang menentangnya karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Ritual-ritual yang dilakukan masyarakat adat Parumasan sebagai berikut: Ziarah Jumat Kliwon (*Kaliwonan*); Ziarah Delapan Tahunan;

Tangga masuk ke makam keramat di hutan larangan, Situs Parumasan (Dok. Balar Bandung, 2010)

Upacara Siraman; Upacara Pertanian/ Menanam Padi; Upacara Kematian; dan Kegiatan Kesenian.

Ritual-ritual diselenggarakan oleh Juru Kunci sebagai pemimpinnya, diikuti oleh para sahabat (anggota komunitas) dan disaksikan oleh masyarakat umum, baik penduduk setempat maupun yang sengaja datang dari luar untuk melihat penyelenggaraan adat tersebut. Juru Kunci yang disebut Bapak Kunci diikuti oleh istri dan anak cucu beserta keluarga dekat. Para sahabat merupakan

penduduk setempat yang tinggal di Parumasan atau di luar wilayah Parumasan, bahkan mereka yang bermukim di luar kota yang memiliki keterikatan adat dengan komunitas Parumasan (wawancara dengan Ki Fadli Diwangsa, Bapak Enem, dan Bapak Edi Santana).

Pada saat acara ritual berlangsung, misalnya ziarah kubur ke makam Kyai Bagus Santri, selain peserta ziarah, acara menjadi meriah dengan disaksikan oleh masyarakat umum di luar peserta ziarah. Walaupun untuk keadaan sekarang tidak seramai waktu-waktu sebelumnya, tetapi masyarakat masih ada yang menyaksikan dan meramaikan suasana. Selain hanya melihat penyelenggaraan acara ziarah, juga ada yang berdagang di sekitar lokasi. Selain berjualan makanan pokok, makanan ringan, minuman, jajanan orang tua dan anak-anak yang siap santap, ada juga yang menjajakan hasil kebun dan barang-barang mentah untuk keperluan ziarah dan keperluan sehari-hari yang dapat dibawa pulang (wawancara dengan Ki Fadli Diwangsa, Bapak Enem dan Bapak Edi Santana).

Ziarah Jumat Kliwon (Kaliwonan)

Ritual Kaliwonan dilakukan pada hari Jumat Kliwon menurut ketentuan-ketentuan yang telah berlaku. Pada saat *Kliwonan* ada sesaji, terdiri atas beberapa jenis makanan dan minuman, yaitu kopi pahit/kopi manis, minuman 'cing cau', makanan 'rurujakan', makanan ringan berupa potongan pisang, roko/cerutu, dan lain-lain. Menurut keterangan Juru Kunci, masyarakat yang datang ziarah tidak hanya penduduk desa setempat, tetapi juga dari desa-desa lain, seperti dari Cikupa dan Banjarsari. Juga ada yang datang dari luar Ciamis, di antaranya Bandung, Jakarta, Cirebon, dan kota-kota

lainnya. Hal itu terutama terjadi pada masa dulu. Mereka datang pada umumnya untuk minta berkah keselamatan, minta rezeki yang banyak, dan minta didekatkan dengan jodoh.

Ziarah Jumat Kliwon dilakukan setiap bulan, kecuali bulan Maulid dan Ramadhan. Kegiatan ziarah kubur dimulai dengan "beberesih" di pagi hari, membersihkan lingkungan makam dari sampah dedaunan yang jatuh, dimulai dari makam sampai ke Sungai Ciparumasan. Setelah "beberesih", berkumpul di masjid untuk selanjutnya melaksanakan shalat Jumat. Setelah shalat Jumat kemudian berkumpul di Bale Bandung dan kegiatan ziarah dimulai melalui beberapa alur, yaitu: 1. Juru Kunci diikuti Wakil Juru Kunci dan para sahabat mulai beriringan dari rumah Juru Kunci ke Bale Bandung; 2. Bersama-sama masuk ke Bale Bandung; 3. Pada waktu shalat Jumat tiba, ke luar Bale menuju Mushola; dan 4. Selesai shalat Jumat bersiap-siap menuju makam keramat di hutan larangan.

Setelah ziarah dan tawasulan di makam Kyai Bagus Santri, para peziarah kembali ke Bale Bandung untuk menyantap makanan yang telah disiapkan oleh para ibu. Tentunya makanan tersebut baru boleh disantap, ketika sudah diberi doa-doa oleh kuncen. Semua makanan harus habis, apabila masih tersisa akan dibagikan kepada semua sahabat yang ikut ziarah untuk dibawa pulang.

Ziarah Delapan Tahunan

Kegiatan Ziarah Delapan Tahunan ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan Kaliwonan, yang membedakan adalah rentang waktu pelaksanaan, yaitu hanya dilakukan sekali dalam 8 tahun. Tempat yang diziarahi adalah makam "Depok Kulon". Dalam melaksanakan ziarah ini,

para peziarah diharuskan berpakaian putih dan hanya boleh diikuti oleh Sahabat Parumasan dengan dipimpin oleh Juru Kunci, sedang orang luar tidak boleh ikut masuk ke dalam, hanya menunggu di luar saja sebagai peserta tidak aktif.

Upacara Pertanian/Menanam Padi

Menjelang tanam dan panen dilakukan upacara penghormatan terhadap Dewi Sri (Dewi Padi). Sekarang ini upacara hanya dilakukan sahabat Parumasan di rumah masing-masing. Mereka yang tidak mampu melakukan upacara meminta tolong kepada Juru Kunci atau sahabat, dengan membawa air untuk diberi doa, agar dijauhkan dari hama penyakit, serta dapat memperoleh hasil yang berlimpah.

Upacara menanam padi ini sekarang dilakukan oleh pribadi-pribadi di rumahnya masing-masing pada waktu tidak bersamaan. Mereka tidak melakukannya secara terbuka setelah ada larangan dari tokoh agama Islam bahwa upacara tersebut dilarang dalam agama. Menurut ceritanya, pada zaman dahulu Upacara Menanam Padi dilakukan secara serempak bersama-sama, sehingga sangat meriah dan mengundang banyak orang untuk menyaksikan keramaian tersebut. Diadakan "sesajian" berupa makanan dan minuman, di antaranya ketupat, telur, kopi, ayam kampung berbulu putih, beberapa jenis bumbu dapur, dan lain-lain. Sesaji inilah yang sangat ditentang kaum agama karena merupakan pekerjaan mubazir dan sia-sia, dianggap membuang-buang makanan.

Upacara Siraman

Pada bulan Maulud diadakan upacara Siraman, yaitu membersihkan perkakas (parabot) dan benda keramat

yang disimpan di Bale Bandung. Beberapa perkakas yang selalu dibersihkan pada upacara ini di antaranya: keris, badig, mangkuk perunggu, mangkuk keramik.

Upacara Kematian

Upacara kematian pada masyarakat Parumasan tidak berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya. Mayat dimandikan, dikafani, disahalatkan dan dikuburkan. Namun, ada perbedaan yang mencolok dengan ajaran Islam pada umumnya, yaitu pada saat menguburkan. Satu hal yang dianggap bertentangan dengan syaria Islam adalah tata cara mengubur jenazah. Pada masyarakat adat Parumasan, jenazah dikubur dalam liang lahat dalam posisi tengkurap, sedangkan dalam Islam harus berbaring miring dengan posisi menghadap kiblat (barat). Alasan komunitas adat mengambil posisi tersebut berdasarkan keyakinan yang sudah dianut secara turun temurun bahwa kedatangan/kelahiran seorang manusia dalam posisi tengkurap ketika keluar dari rahim ibu, sehingga ketika kembali menghadap Sang Pencipta harus dalam posisi yang sama, yaitu tengkurap.

Menurut keterangan Bapak Edi Santana, posisi menguburkan mayat seperti itu merupakan perwujudan dari penghormatan pada bumi/tanah, karena kita sebagai manusia diciptakan dari saripati tanah (bumi) dan kita kembali ke bumi. Dengan kata lain bumi telah berjasa besar bagi seluruh umat manusia. Hal senada juga diungkapkan oleh tokoh Parumasan yang lain, yaitu Bapak Enem.

5. Kearifan Lokal Melalui Budaya Materi dan Nonmateri

Komunitas adat Parumasan dalam menjalankan hidup sehari-harinya selalu

berpedoman pada ajaran Islam dan aturan adat yang berlaku. Walaupun sekarang ini sudah mengalami pergeseran/kelonggaran dalam adat, tetapi tetap memegang teguh keyakinan dan kepercayaan yang telah dijalkannya secara turun temurun. Ada beberapa kearifan lokal yang dapat dikelompokkan menjadi dua, berdasarkan tinggalan budaya yang ada, sebagai berikut:

- Kearifan lokal melalui budaya materi berdasarkan tinggalan arkeologis; dan
- Kearifan lokal melalui budaya nonmateri berdasarkan ritual-ritual keagamaan dan upacara adat.

Kearifan Lokal Berdasarkan Tinggalan Arkeologis

Kearifan lokal melalui budaya materi dapat dikaji berdasarkan beberapa tinggalan arkeologis, di antaranya hutan larangan, Bale Bandung, pemukiman (rumah juru kunci, rumah tamu, dan dapur), makam keramat, dan Sungai Ciparumasan. Hutan Larangan dalam rangkaian kearifan lokal komunitas adat Parumasan dijadikan sebagai “Hutan Lindung”, yang merupakan warisan yang patut dipertahankan untuk kesejahteraan dan kelestarian lingkungan.

Pengelolaan sumber daya alam hutan dan lingkungan yang terjadi selama ini, di beberapa daerah di Indonesia, menyebabkan terjadinya degradasi dan deforestasi hutan yang luar biasa, dengan mengatasnamakan pembangunan dan pembelaan terhadap hajat hidup orang banyak. Dampak aktifitas tersebut mengakibatkan kesengsaraan alam (*leuweung ruksak*), mengganggu kelangsungan sistem hidrologis dan iklim mikro (*cai beak*) dan keterpurukan masyarakat yang terstruktur (*manusa balangsak*). Hal ini tidak terjadi pada

alam di lingkungan Situs Parumasan, karena adanya kpatuhan masyarakat setempat untuk tetap menjaga kelestarian hutan dan menghormati larangan yang berlaku. Hal ini merupakan salah satu kearifan lokal berdasarkan tinggalan budaya materi.

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat kebijaksanaan, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Berdasarkan pengertian ini, kpatuhan untuk menjaga “hutan larangan”, merupakan pandangan masyarakat setempat yang bersifat kebijaksanaan, penuh kearifan, dan bernilai baik. Secara fisik dapat dilihat langsung, kondisi hutan larangan di Parumasan masih asli dan rimbun, sumber air dan udara bersih tetap terjaga. Kemudian pohon-pohon/tanaman yang bermanfaat sebagai pengikat cadangan air tanah, cadangan sumber makanan dan kayu bakar, tetap terpelihara dan dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup manusia ke depan.

Bale Bandung dan Pemukiman (Rumah Juru Kunci, Rumah Tamu, Dapur, dan halaman) sebagai perwujudan bentuk rumah di masa lalu, terbuat dari bahan-bahan alami yang tidak menimbulkan polusi, memberi nuansa kelapangan dan kebersihan, sehingga dapat menyelenggarakan hidup sehari-hari dengan tenang dan nyaman. Kepercayaan tentang keberadaan Bale Bandung sebagai warisan budaya “karuhun” mereka, masih kuat dan menjadi pegangan untuk tetap melaksanakan tradisi (Purwitasari, 2007: 128).

Makam Keramat Tokoh Penyebar Agama Islam merupakan perwujudan dari keyakinan dan kepercayaan yang

nyata, dan selalu menjalankan ajaran "Islam" sesuai yang digariskan Alquran dan Sunnah. Kemudian, Sungai Ciparumasan sebagai pembatas wilayah sakral dan profan/nonsakral, merupakan wilayah yang selalu terjaga kebersihannya, termasuk sungai yang bebas dari sampah dan kotoran, sehingga dapat tetap bersih dan dimanfaatkan untuk membersihkan diri dan barang-barang sehari-hari, juga untuk membersihkan benda-benda peninggalan yang dikeramatkan. Beberapa tinggalan arkeologis ini, keberadaannya menjadi kearifan lokal yang memberi nilai-nilai positif. Selain memelihara tinggalan budaya juga memberi manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat Parumasan dan penduduk setempat yang ada di sekitarnya.

Kearifan Lokal Berdasarkan Makna Ritual Keagamaan dan Upacara Adat

Kearifan lokal berdasarkan budaya nonmateri dapat dikaji melalui makna ritual keagamaan dan upacara adat, di antaranya ziarah kubur ke makam keramat, upacara-upacara adat, dan kepercayaan akan wilayah sakral dan profan. Berdasarkan pengertian kearifan lokal yang telah disebutkan sebelumnya, makna ziarah kubur yang dilakukan secara bersama-sama dengan aturan-aturan dan prosesi yang telah ditentukan, mengingatkan kepada kita bahwa hidup di dunia hanya sementara, setiap yang hidup akan mati/menghadap Sang Maha Pencipta.

Kemudian makna upacara adat berupa kelahiran, perkawinan, dan kematian, memberi pembelajaran dalam menjalani hidup sehari-hari, bahwa kita tidak bisa hidup sendiri, selalu membutuhkan orang lain. Dengan adanya penyelenggaraan upacara ini dapat

menjalin kebersamaan antarsesama dan memberi pengajaran tentang nilai-nilai luhur pergaulan antarsesama, saling menghargai dan kerja sama dalam satu komunitas.

Selanjutnya kepercayaan akan batas-batas wilayah yang sakral dan profan, yang dibatasi oleh Sungai Ciparumasan dan sungai-sungai lainnya, juga memberi rasa percaya diri dan kesadaran yang tinggi akan adanya makhluk gaib, yang harus kita hormati keberadaannya. Hal ini berdampak positif pada kelestarian lingkungan, yaitu dapat menjaga wilayah di areal sakral dengan baik, dan memelihara peninggalan-peninggalan yang ada di dalamnya, yang memberi pembelajaran tentang moral dan etika, serta nilai-nilai estetika dan gotong royong.

Kemudian budaya Sunda yang merupakan basis budaya masyarakat Parumasan, dapat dikaji dari tiga nilai luhur sebagai berikut: 1. *Luhung elmuna* (tinggi ilmunya); 2. *Pengkuh agamana* (kuat agamanya); dan 3. *Jembar budayana* (berbudaya tinggi), wujud ideal sebagai akumulasi dari sikap dan tindakan berdasarkan kesopansantunan (*handap asor*), toleransi ketika muncul perbedaan dan bekerja sama secara sosial (*sabilulungan*).

Masyarakat adat Parumasan terbukti memiliki ilmu yang tinggi dan dapat mengikuti teknologi modern. Sampai sekarang mereka berhasil bertahan dan meneruskan warisan budaya para leluhurnya, tetapi juga mengikuti perubahan/kemajuan zaman. Selain tetap memelihara adat kebiasaan yang berlaku turun termurun, juga mencari ilmu ke berbagai daerah untuk kemajuan masyarakat dan wilayahnya, serta menggunakan teknologi listrik untuk penerangan di wilayah pemukiman dan sekitarnya.

Dalam hal keyakinan juga sangat kuat memegang teguh nilai-nilai agama (Islam), walau ada sebagian kecil yang sedikit bertentangan dengan ajaran Islam, seperti yang telah disebutkan. Terakhir mengenai budaya tinggi, mereka memiliki tata krama atau sopan santun dalam hal menerima tamu, menghargai perbedaan, dan selalu berusaha bekerja sama atau bergotong royong dalam menyelenggarakan kegiatan bersama, di antaranya bersih desa, penyelenggaraan pemakaman, mendirikan rumah.

Manusia adalah bagian dari alam semesta, sehingga harus mengikuti aturan kesemestaan. Aturan tersebut dikenal dengan pamali (tabu) dan tetap menjalankan nilai-nilai luhur pengetahuan lokal. Dalam pengertian kearifan lokal semua benda, termasuk manusia, di balik penampakan fisik-materialnya terdapat kekuatan metafisik, di antara keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Selanjutnya di balik wujud, bentuk, dan sifat alam semesta ini, terdapat kekuatan yang menyatu dan terpusat. Inilah yang diyakini masyarakat Sunda, termasuk komunitas adat Parumasan, dalam basis pengetahuan ketuhanan sebagai *Hyang Tunggal*. Alam semesta dan dirinya mempresentasikan kekuatan yang tunggal.

Komunitas adat Parumasan dan masyarakat yang hidup di sekitarnya mengenal adanya tabu atau larangan. Salah satunya tidak boleh memelihara kuda. Dalam keseharian dapat dijumpai dan masih dijalankan oleh sebagian besar masyarakat Parumasan. Tidak ada seorang pun yang memelihara kuda, juga mematuhi tabu-tabu lainnya. Kondisi ini membuat alam lingkungan pemukiman mereka bersih dari kotoran kuda dan kehidupan sehari-hari berjalan aman dan nyaman dengan kepatuhan akan tabu-tabu lainnya.

Kemudian kepercayaan/keyakinan adanya kekuatan yang menyatu dan terpusat, tampak jelas dari ritual keagamaan dan upacara adat pemakaman jenazah. Sebagai manusia yang berasal dari tanah, akan kembali ke tanah dan menyatu dengan Sang Pencipta. Cara menyelenggarakan jenazah, terutama ketika memasukkan jenazah ke liang lahat, selain mengikuti ajaran Islam, juga mengikuti aturan adat yang berlaku, yaitu posisi badan jenazah dalam keadaan tengkurap dan menyatu dengan tanah, seperti yang telah dijelaskan.

C. PENUTUP

Beberapa tinggalan arkeologis di Situs Parumasan dapat diidentifikasi, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak. Selain itu, ada tinggalan non-materi berupa ritual-ritual yang masih dijalankan oleh masyarakat adat Parumasan dan penduduk di sekitarnya. Kegiatan ritual berupa ziarah ke makam keramat dan penyelenggaraan upacara-upacara adat. Masyarakat setempat mendukung dalam bentuk nyata, yaitu masih melakukan ritual ziarah dan dijalankannya upacara-upacara adat pada waktu-waktu tertentu. Mereka juga masih tetap menjaga dan merawat lokasi situs beserta tinggalan budaya dan perangkat adatnya.

Berdasarkan tinggalan arkeologis dan makna ritual keagamaan/upacara adat, dapat ditemukan kearifan lokal pada komunitas adat Parumasan. Berdasarkan tinggalan arkeologis di antaranya terjaganya kelestarian alam dan keberlangsungan hidup yang nyaman dan aman. Sementara itu, kearifan lokal melalui makna ritual keagamaan/upacara

adat, yaitu tetap memegang teguh ajaran Islam dan terjaganya nilai-nilai luhur kebersamaan, gotong royong, saling menghargai, serta kesadaran akan kebersihan dan keindahan tempat bermukim.

Keberadaan Situs Parumasan dengan komunitas adatnya, memberi dampak bagi masyarakat Parumasan dan sekitarnya. Dampak positifnya berupa terjaganya warisan budaya dan pemasukan tambahan keuangan bagi penduduk setempat ketika berlangsungnya ritual ziarah kubur. Sementara itu, dampak negatif yang ditimbulkan belum ditemukan atau masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Artikel

Atmosudiro, Sumijati. 2006.

Managemen Sumber Arkeologi dan Kendala Penerapan, makalah pada Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Tingkat Dasar, Yogyakarta, 20-26 September 2006. (Tidak diterbitkan)

Monografi Desa Banjar anyar. 2009/2010.

Desa Banjar anyar, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis.

Permana, Cecep Eka. 1995.

“Tata Ruang Masyarakat Pendukung Budaya Megalitik: Kasus Masyarakat Baduy” dalam *Berkala Arkeologi Tahun XV-Edisi Khusus*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hal. 74-77.

Prasodjo, Tjahjono. 2006.

“*Arkeologi Publik*”, makalah pada Pelatihan Pengelolaan

Sumberdaya Arkeologi Tingkat Dasar, Yogyakarta, 20-26 September 2006. (Tidak diterbitkan)

Prasodjo, Tjahjono. 2006b.

“*Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi*”, makalah pada Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Tingkat Dasar, Yogyakarta, 20-26 September 2006. (Tidak diterbitkan)

Purwitasari, Tiwi. 2007.

“Bale Bandung: Wujud Tradisi Religi dalam Pengelolaan Lingkungan” dalam Agus Aris Munandar (penyunting) *Bhakta Astiti*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hal. 127-136.

Salim, Peter. 1991.

Advanced English-Indonesian Dictionary. Jakarta: Modern English Press.

Sudarti. 2006.

Laporan Hasil Penelitian Arkeologi di Kecamatan Banjarsari dan Sekitarnya, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat (tidak diterbitkan). Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

Tim Peneliti. 2010.

Aspek Kearifan Budaya dan Lingkungannya di Situs Parumasan Kec. Banjarsari, Kab. Ciamis, Prov. Jawa Barat. Laporan Hasil Penelitian. Bandung: Balai Arkeologi Bandung (Tidak Diterbitkan).

Senyum-ITB, 2009 “Kearifan Lokal di Hulu DAS Citanduy”, dalam <http://www.facebook.com/note.php?note.id=86528033415>, diakses 3 Januari 2011 pukul 14.30 WIB.